

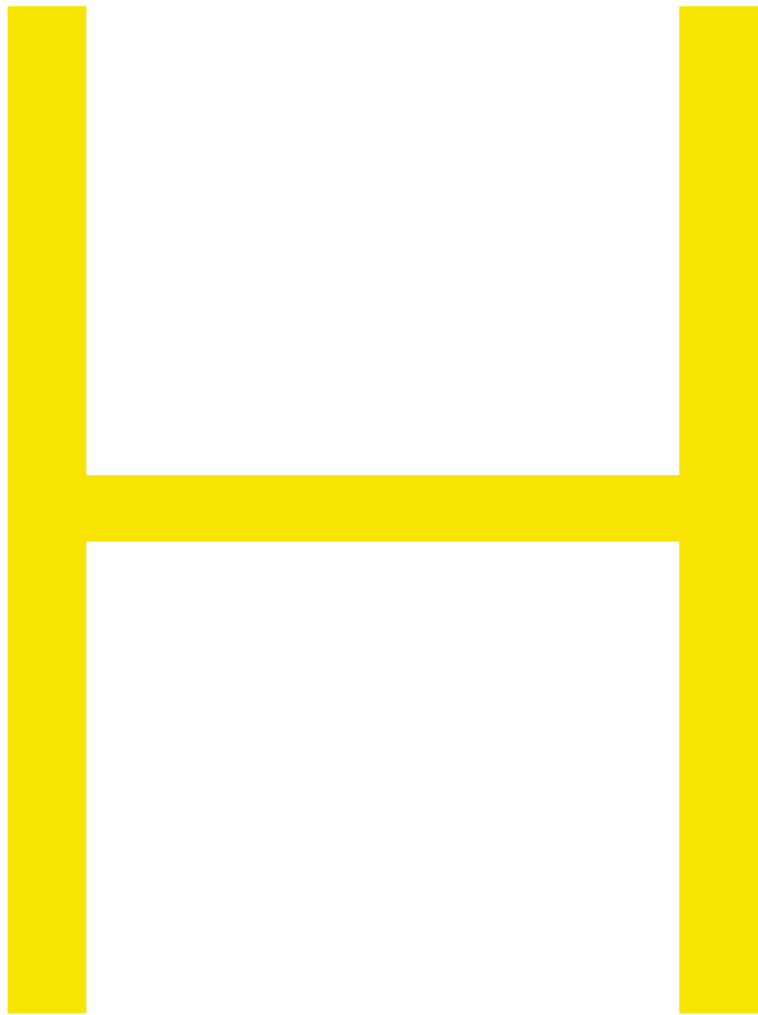


INSPIRIT
inspirasi tanpa batas

THE NEXT VIBRANT

www.inspirasitanpabatas.org





Hampir dua puluh tahun, Vibrant Facilitation dikembangkan oleh Inspirasi Tanpa Batas atau INSPIRIT. Semula Vibrant Facilitation hanya sekedar dekorasi untuk mempercantik sebuah pertemuan.

Beberapa tahun terakhir, Vibrant Facilitation telah bertransformasi menjadi sebuah desain berpikir. Desain berpikir merancang sebuah pertemuan kecil maupun pertemuan besar.

Pandemi Covid-19 menghentikan interaksi antar manusia secara langsung. Padahal Vibrant Facilitation justru ingin memmanusiakan pertemuan. Manusia harus hadir secara utuh dalam setiap pertemuan.

Manusia hadir sebagai manusia bukan tubuh, jabatan, kelas, gelar dan lain-lain.

Kini, tesis itu pudar. Tak ada lagi interaksi langsung. Tetapi manusia tetap berupaya berinteraksi melalui medium internet.

Jika terpaksa harus berinteraksi langsung. Saat ini manusia dibatasi. Harus ada jarak aman. Orang menyebutnya Social Distancing.

Bagaimana membuat pertemuan-pertemuan jarak jauh tetap berarti? Jaman normal baru ini membutuhkan serangkai cara berpikir, cara melihat, cara berinteraksi, cara berbicara dan cara mengambil keputusan yang baru.

Booklet ini hanya pikiran-pikiran lepas untuk meraba bagaimana masa depan Vibrant Facilitation.

Dani Wahyu Munggoro

**The lack
of trust is
#coronavirus
greatest
threat**

Yuval Noah Harari



PROLOG

Banyak orang percaya, pandemi ini akan berlangsung singkat. Sekurang-kurangnya tiga bulan. Belajar dari pengalaman Wuhan. Desember terjangkit wabah dan akhir Februari sudah bangkit kembali.

Saya tidak percaya pada pandangan ini. Saya percaya pandemi Covid-19 akan berlangsung lama.

Watak Covid-19 yang rumit, sangat menular dan mematikan. Tidak mungkin menghilang dalam waktu singkat.



Strategi di rumah saja dan menjaga jarak aman adalah perlawanan paling purba, ampuh dan bisa diandalkan.

Selebihnya, kita menunggu kelincahan pemerintah mempersiapkan Sistem Kesehatan Nasional yang baru. Sistem yang ramah pada pandemi. Bukan sistem respon cepat yang amburadul.

Kita bisa memberi tenggang waktu 3-6 bulan kepada para pemimpin nasional. Setelah itu kita menjalani hidup pada jaman normal yang baru.

Pada jaman normal baru, kita sama sekali belum terlatih. Kita terlatih berpikir dan bertindak pada tata nilai yang lama.

Jaman normal baru membutuhkan mindset baru. Beberapa orang dengan naluri survival-nya mencoba berbagai inovasi.

Sebagian lagi menunggu, siapa tahu pandemi cepat lewat. Cepat atau lambat, jaman normal baru perlu direspon dengan sungguh-sungguh.

Kita bisa ikut-ikutan saja. Atau, kita bisa belajar bersama menemukan cara paling jitu merespon jaman normal baru.

Buku ini sebuah ikhtiar mencari cara-cara baru dari apa yang telah kami tekuni selama dua puluh tahun terakhir. Bagaimana interaksi antar manusia tetap berarti. Manusia tetap menjadi manusia.

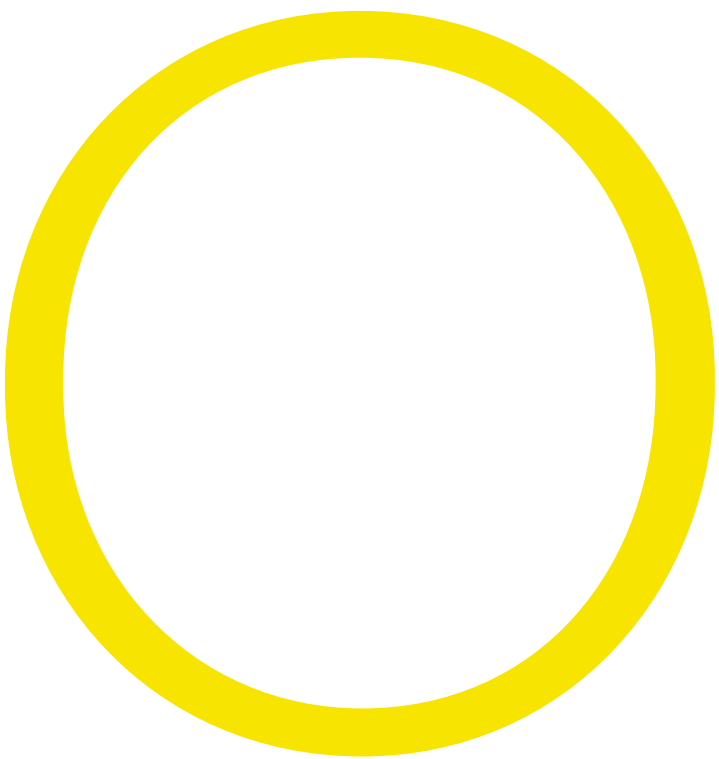
Manusia harus belajar dengan seksama pada kecerdasan Covid-19. Covid bukan makhluk hidup. Bahkan tak punya satu sel pun. Ia kode sederhana yang sangat rumit dan kompleks.

Manusia harus kembali ke fitrahnya. Sederhana dalam kompleksitas. Tunggal dalam semesta.

CHAPTER 1

KEMBALI KE JAMAN BATU





tak manusia dirancang dan berkembang untuk merespon bahaya. DNA manusia menyimpan berbagai informasi untuk tetap bisa survival pada situasi paling ekstrim.

Saya sering berbagi pengetahuan tentang teori otak kepada para peserta setiap Vibrant Facilitation Training sejak delapan belas tahun lalu.

Salah satu yang menarik dari belajar teori otak. Selain belajar otak kiri dan otak kanan. Ada teori tiga bagian otak atau Tri-Una.

Otak ketiga adalah Sistem Limbik. Atau otak sisa-sisa dinosaurus. Otak ini merespon semua bahaya dengan insting bertahan.

Mengapa nenek moyang kita tinggal di gua. Boleh jadi untuk berlindung dari cuaca dan marabahaya.

Kalau kita pergi ke kampung-kampung di tepi pantai atau di tengah hutan, rumah-rumah warga dibangun berpanggung.

Saat kami berjalan-jalan ke Danau Sentarum, Kalimantan Barat, rumah-rumah warga bisa setinggi 30 meter dari permukaan tanah.

Mereka membangun rumah panggung untuk merespon bahaya alam. Setiap musim hujan, ketinggian air Danau Sentarum bisa naik lebih kurang 30 meter.

Sebaliknya pada musim kemarau panjang, Danau Sentarum bisa kering kerontang. Hanya lumpur dan beberapa tempat berair.

Selain rumah, cara kita berpakaian juga merespon perilaku alam di sekitar kita.

Kita pandai mencari jalan keluar mengatasi marabahaya apa pun.

Pandemi Covid-19 kembali menghidupkan antena pertahanan diri manusia. Manusia dipaksa kembali ke rumah masing-masing.

Seluruh kemajuan teknologi sama sekali tidak bisa merespon serbuan Covid-19.

Beberapa pengamat menyebutkan bagaimana negara-negara super maju merespon Covid-19 persis seperti negara-negara miskin.

Semua sistem kesehatan nasional diuji. Beberapa negara rontok dan beberapa negara belajar sungguh-sungguh.

Lagi-lagi cara paling murah dan jitu adalah menutup diri rapat-rapat di rumah.

Mirip bekicot dan sejenisnya, yang tiba-tiba menyembunyikan tubuhnya saat menangkap sinyal bahaya.

Kita saat ini dalam situasi marabahaya. Semua harus kembali ke rumah.

Pertanyaannya, sampai kapan kita akan bersembunyi di rumah? Seberapa kuat manusia bisa menutup diri di ruang sempit?

Tak akan lama. Manusia membutuhkan makan, minum dan interaksi sosial.

Bila mengikuti Teori Maslow, kita bukan pada puncak kebutuhan kita. Untuk unjuk kebanggaan atau kebahagiaan.

Kita sekarang berada pada tangga paling bawah. Survival. Kita tak lagi bicara keinginan. Melainkan berbicara tentang kebutuhan.

Kita sudah mati gaya. Masker pun dirancang aneh-aneh untuk memenuhi gaya masa normal.

Sebulan sudah kita di rumah saja. Boleh jadi kita masih bisa bertahan. Kita bertahan dengan cara masing-masing.

Ada yang sok serius. Bekerja dari Rumah. Setiap hari melakukan kerja-kerja kantor. Rapat online.

Ada juga yang sok kreatif. Bikin konser dari rumah. Bikin sekolah gambar dari rumah. Bikin kelas-kelas gratisan dari rumah.

Ada juga yang sok belajar. Baca berbagai buku. Menonton video tutorial di Youtube. Dan tetap belajar jarak jauh dengan menyelesaikan tugas-tugas sekolah.

Ada juga yang sok bahagia. Menonton kanal hiburan setiap hari. Semua film ditonton. Bahkan film-film yang selama ini dibenci pun ditonton. Bahkan banyak yang adiktif.

Lagi-lagi sampai kapan, strategi model survival ini bisa bertahan.

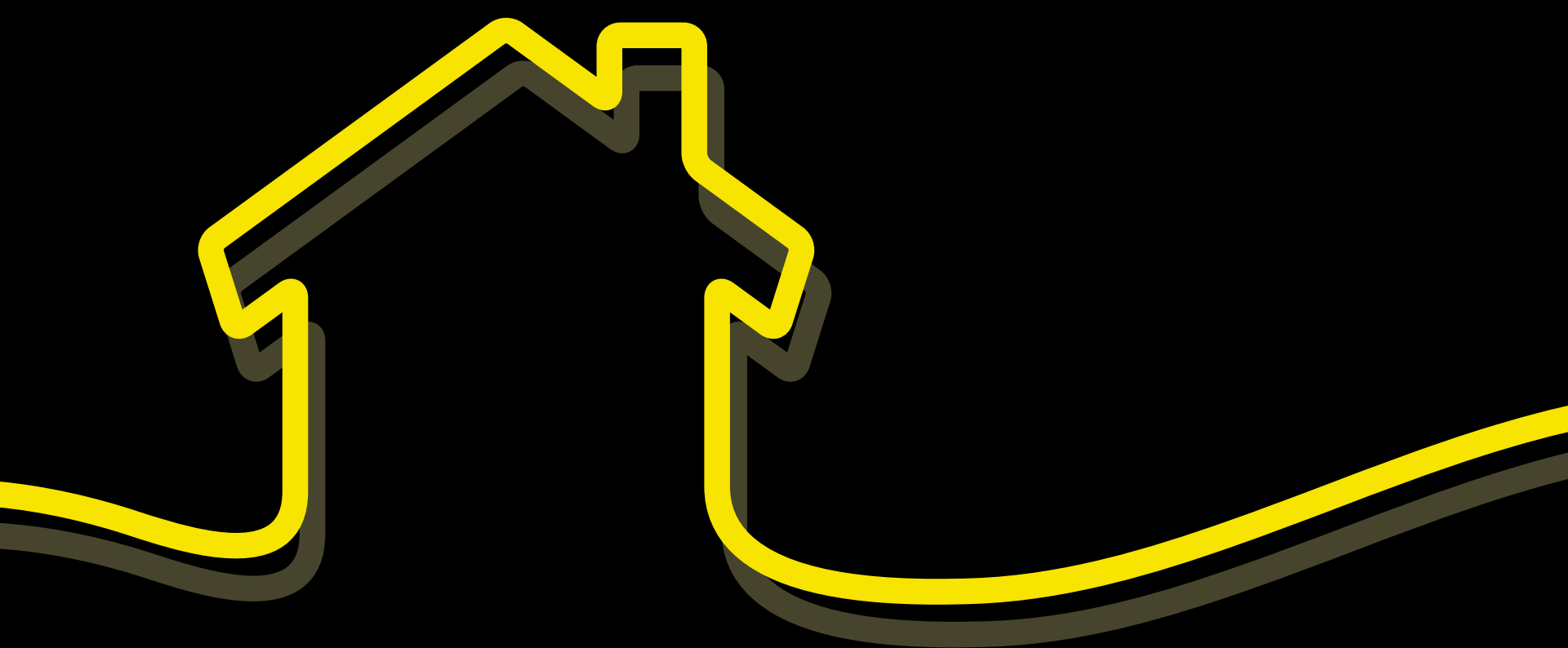
Beberapa orang bahkan tetap bepergian keluar seperti belanja, beli makanan, beli perlengkapan dan sebagainya. Bahkan banyak orang masih uyel-uyelan di pasar.

Dengan respon seperti ini, siapa yang akan selamat? Dan siapa yang akan menjadi korban.

Inilah jaman normal baru. Jaman Batu.

CHAPTER 2

BERAWAL DARI RUMAH



R

umah adalah impian semua orang. Rumah berada di dalam pikiran, hati dan jiwa. Rumah tempat semua orang kembali.

Selama sebulan lebih saya tidak keluar kemana-mana. Saya tahu diri. Saya sangat rentan bila terpapar Covid-19. Saya itu penderita jantung koroner dan diabetes.

Pengalaman sebulan lebih mengurung diri di rumah menjadi sangat berarti. Banyak hal sudah dilakukan.

Beruntung sebagai Kreator Gagasan. Demikian sebutan saya di anak-anak milenial.

Saya tersanjung dengan sebutan ini. Karena, saya menyebut diri saya sebagai seorang fasilitator kreatif.

Tidak banyak orang tahu tentang profesi fasilitator. Saya sering disandingkan dengan seorang presenter atau motivator.

Salah kaprah. Presenter dan motivator adalah profesi yang terlihat. Fasilitator adalah profesi yang invisible. Tidak terlihat.

Cocok dengan nama saya di akte kelahiran. Gaib Wahyu Pamungkas. Gagasan pamungkas yang tak terlihat.

Demikian juga Covid-19. Kita tidak pernah melihatnya tapi percaya ia ada dan berbahaya.

Bahkan Presiden Trump mencoba mengabaikan keberadaannya. Korbannya, 100 ribu warga Amerika Serikat tewas.

Saya beruntung pernah belajar di Fakultas Kedokteran Hewan, Institut Pertanian Bogor. Saya belajar tentang virologi.

Pelajaran yang sangat sulit. Beruntung bisa lolos mata kuliah yang absurd.

Virus seperti sebuah kode. Dia aktif bila berjumpa sel yang cocok. Jika menemukan sel yang cocok, tubuh pun bereaksi untuk melawan dengan kode yang pas.

Bila tubuh kita prima, Covid-19 bisa dilumpuhkan oleh tubuh kita sendiri.

Nah. Saya termasuk yang nggak bakal bisa melawan Covid-19.

Saya pun bersembunyi dengan bahagia. Mengapa? Saya orang introvert. Menyendiri itu surga.

Berada di rumah tanpa bisa berkontak tubuh dengan teman, saudara atau ibu, menciptakan drama tersendiri.

Karena, semua orang - pejabat, kolega, client - juga berada di rumah. Saya beruntung menjadi tumpuan pertanyaan.

Sebagai kreator gagasan, beberapa client lama mengkontak saya. Mereka minta dibantu beberapa gagasan baru merespon situasi pandemi saat ini.



Energi “rumah” sangat luar biasa. Selama sebulan, saya sudah bisa menciptakan sebuah konsep.

Konsep Bersama Jaga Keluarga Kita (Berjarak). Konsep ini akhirnya diterima dan sudah dilaunching oleh Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Bekerja antar rumah dengan tim Inspirasi Tanpa Batas menjadi tantangan tersendiri.

Bersyukur, tim saya sudah click. Kami bisa menterjemahkan konsep Berjarak dalam berbagai produk komunikasi online.

Kami bertujuh bisa membuat produk komunikasi yang luar biasa. Lima video, satu komik, empat lagu, dan banyak poster.

Semua produk dalam format baru. Format online yang mudah dibaca dan dilihat via Whatsapp.

Seluruh proses penciptaan dirancang via online. Sebuah pengalaman baru yang menyenangkan, menegangkan dan juga bikin frustrasi.

Pengalaman di “rumah” menjadi sesuatu yang asyik. Kami bisa tetap kreatif dan produktif.

Bahkan bersamaan dengan kesibukan merespon Berjarak, kami juga memperoleh kepercayaan untuk membuat kelas vibrant online selama setahun.

Rumah bukan lagi tempat tidur, parkir mobil, mandi, sarapan atau leyeh-leyeh. Rumah menjadi pabrik kreativitas.

Dengan menaruh rumah pada situasi yang baru. Saya membayangkan kita bisa bersiasat melawan Covid-19 dengan memberikan nyawa baru pada “rumah”.

Rumah bukan lagi domestik. Sebuah sebutan yang merendahkan.

Seolah-olah bekerja di luar rumah lebih berkelas dibandingkan bekerja di sektor domestik.

Saat ini domestik menjadi kata kunci untuk urusan pribadi, keluarga, bisnis dan bahkan urusan negara.

Rumah juga adalah pasar. Pasar pada jaman normal bukan lagi pasar-pasar modern atau pasar-pasar online.

Pasar baru adalah rumah. Rumah menjadi tempat produksi dan sekaligus tempat konsumsi.



Kegiatan membuat masker semula adalah urusan pabrikan. Saat ini, produksi masker bagi awam bisa dibuat sendiri di rumah-rumah.

Demikian pula makanan. Dulu kita bisa mencoba berbagai makanan “baru” dengan pesan online. Kini, kita bisa memasak sendiri berbagai jenis makanan.

Makanan buatan sendiri tak perlu sesedap makanan restoran. Pengalaman memasak sendiri menjadi sesuatu yang keren.

Demikian juga dengan kegiatan lain: bermusik, bernyanyi, berolahraga, berbersih, berkebun, bersolek dan banyak lagi. Semua menjadi petualangan baru.

Rumah dalam jaman normal baru adalah medan eksplorasi tanpa batas.

Rumah bukan penjara. Rumah adalah awal dan akhir kita hadir di muka bumi.

CHAPTER 3

NO → LI

T → A



N → G

E → R



E

Jangan sentuh aku. Demikian cerita babad Yesus saat bertemu Maria Magdalena setelah kebangkitannya.

Saya sedang membaca buku Pandemic! karya Slavoj Zizek. Ia menulis pengantar dengan judul No Li Tangere. Jangan sentuh aku.

Jadi teringat pernah menonton film No Li Tangere. Film karya sineas Filipina. Yang mengangkat novel karya Jose Rizal.

Kritik pada masyarakat Filipina yang enggan menyetuh kekuasaan penjajah Spanyol saat itu.

Sekarang, jangan bersentuhan menjadi keharusan sosial. Kita wajib menjaga jarak aman di ruang-ruang publik.

Bahkan dengan tetangga dekat pun, kita harus menjaga jarak. Apalagi dengan orang yang tidak dikenal.

Yesus mengingatkan tidak bersentuhan bukan berarti menjauh. Melainkan terikat dari hati ke hati.

Melalui tatapan mata yang bening, kedekatan antar kita lebih dalam dibandingkan dengan bersalaman tangan.

Lagi-lagi jadi teringat pada saat mempopulerkan Vibrant Facilitation. Saya selalu mengingatkan tentang bonding.

Bonding memang bisa dengan menggunakan rasa. Tapi, saya sering mendorong peserta untuk bersentuhan secara fisik.

Pada sebuah pertemuan besar. Beberapa misal, saya sering mulai dengan meminta peserta untuk bersalaman hangat dengan peserta di satu meja atau di sekitarnya.

Bahkan saya memberikan contoh dengan menggoyangkan tangan saat bersalaman. Atau, saling bertatapan. Saling senyum. Bila aman, saya meminta mereka saling berpelukan.

Sentuhan menjadi sesuatu yang hakiki pada interaksi antar manusia.

Saya belajar sentuhan ini dari sebuah film dokumenter. Film tentang kehidupan primata cerdas, Simpanse.

Pada film itu dikisahkan pemimpin kelompok Simpanse harus melakukan kunjungan satu-satu kepada ketua kelompok yang lain.

Saat berkunjung dan meminta dukungan politik, Simpanse saling bersentuhan, berpelukan dan duduk berdekatan.

Pada saatnya perang merebutkan sang putri, para Simpanse yang telah dikunjungi benar-benar memberikan dukungan nyata.

Komentator menegaskan bagaimana rasa saling percaya pada Simpanse diperoleh dengan proses bersentuhan.

Manusia pada urusan-urusan pribadi, mereka mirip dengan Simpanse. Mereka membutuhkan sentuhan fisik: bersalaman, berpelukan dan saling cium.

Sebaliknya pada urusan politik atau publik, kita memberikan kepercayaan penuh tanpa harus mengenalnya secara fisik.

Seperti saat kita naik pesawat terbang, apakah kita kenal dengan Sang Pilot.

Atau saat kita memilih pemimpin negara, apakah kita mengenal secara pribadi.

Sama sekali tidak. Kita percaya pada imajinasi yang dibangun.

Pilot dengan pakaian yang gagah. Kita percaya mereka pasti sudah memperoleh sertifikat yang terpercaya.

Kita mudah percaya dengan imajinasi-imajinasi visual.

Oleh karena itu iklan menjadi medium paling

ampuh. Iklan membentuk apa yang baik dan yang buruk.

Lantas bagaimana dengan masa Pandemi Covid-19? Kita dilarang bersentuhan sembarangan.

Bisa jadi bukan persoalan besar bagi manusia. Kita bisa sangat dekat tanpa harus bersentuhan.

Kita harus belajar kembali membangkitkan panca indera. Panca indera adalah sensor-sensor yang kita miliki untuk membangun hubungan.

Kita harus belajar melihat dengan hati. Atau, kita belajar mendengar dengan jiwa. Atau, kita mencium dengan rasa.

Sesuatu yang kian sulit. Karena sensor-sensor itu lama sekali tidak diaktifkan.

Saya pernah berkunjung ke Kampung Dayak di Kalimantan Barat.

Saat akan masuk ke hutan keramat, warga setempat membuat upacara sederhana.

Tiba-tiba gerimis datang. Ketua Adat menyampaikan tim saya boleh masuk hutan keramat.

Begitu juga saat berjalan menyusur hutan dan pinggir sungai. Tiba-tiba salah satu ketua rombongan dari masyarakat Dayak meminta izin kembali ke rumah.

Setelah ia pulang, penggantinya bercerita.

Kami tadi melihat batang kayu yang hanyut tegak di sungai. Itu pertanda ada yang sakit dengan keluarga kami.

Sensor sejenis ini, pada saat saya kecil, orang tua suka menyebut kata firasat.

Kata yang jarang sekali muncul akhir-akhir ini.

Cara kita menjalani kehidupan semakin mekanis. Bangun, makan, kerja, pulang, mandi, tidur lagi.

Jaman normal baru menyampaikan pesan. Kita harus mengaktifkan kembali sensor-sensor diri kita.

Jangan sentuh saya. Bukan berarti tidak menyentuh sama sekali. Melainkan kita saling bersentuhan lebih dalam dengan rasa dan jiwa.

No Li Tangere.

CHAPTER 4

MERESPON PANDEMI



S

ebelum wabah Wuhan menjadi pandemi, kita sudah mengalami pandemi yang lain seperti hoax, konspirasi, dan bahkan rasisme.

Saya membaca berita serangan Virus Korona di Wuhan awal Desember 2019 tanpa perasaan apa-apa. Saya berpikir seperti yang sudah-sudah, wabah virus hanya menyerang beberapa kota besar.

Waktu serangan Virus Korona pertama, saya sempat bepergian ke Singapura. Dan kagum dengan sistem dan peralatan mereka saat mendarat di Changi.

Selebihnya semua ancaman itu bisa dikendalikan. Pun Singapura tetap terpuji bagaimana cara mereka mengendalikan Covid-19.

Mereka memiliki sistem kesehatan nasional yang canggih. Dokter, perawat, rumah sakit, peralatan perlindungan diri, perangkat tes cepat dan warga mereka, sangat percaya diri.

Saya tekun mengikuti bagaimana pemerintah Singapura merespon dari waktu ke waktu dan tahap demi tahap merespon paparan Covid-19.

Berbeda dengan saya dan pada umumnya orang Indonesia. Saya berdoa semoga Covid-19 tidak masuk Indonesia.

Saat beberapa Warga Indonesia dijemput pulang dan dikarantina di Pulau Natuna.

Hasilnya luar biasa. Tak ada satu pun yang terpapar Covid-19.

Saya juga semakin percaya diri. Covid-19 bakal mati kutu di Indonesia.

Rumornya, Covid-19 tidak tahan pada udara panas.

Drama mulai terkuak, saat Italia dan Spanyol rontok. Kemudian menyusul Perancis, Inggris dan Jerman juga mulai serius merespon wabah pandemi ini.

Dan puncaknya Amerika Serikat dengan kecanggihan teknologi dan ilmu pengetahuannya tandas dihabisi Covid-19. Lima puluh ribu warga Amerika Serikat tewas.

Dunia semakin khawatir karena 200 ribu orang mati. Dan lebih 2 juta orang sudah

terpapar Covid-19 di seluruh dunia.

Indonesia tersentak saat Presiden Jokowi mengumumkan beberapa orang Indonesia telah terpapar Covid-19 pada awal Maret 2020.

Seluruh keyakinan, kecongkakan dan harapan punah. Saya mulai khawatir dan putus asa.

Sambil mengikuti Satuan Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 bekerja. Pemerintah mulai membatasi pergerakan orang.

Saya dan teman-teman pun sempat mengadakan kegiatan sosial di sebuah hotel saat pengumuman untuk di rumah saja keluar.

Peserta lokakarya hanya hadir 50 persen. Sisanya memutuskan urung karena mengikuti perintah kampus untuk tinggal di rumah.

Ketegangan juga terjadi di kalangan elit untuk memilih langkah ekstrim mirip Wuhan atau kompromi ala Singapura dan Korea Selatan.

Pengetahuan terbatas tentang Covid-19 juga membuat pengambilan keputusan

pemerintah berubah-ubah.

Banyak keputusan dinilai salah. Semisal, Menteri Kesehatan meminta tidak perlu berlebihan dengan menggunakan masker.

Masker hanya untuk orang yang sakit. Bagi yang sehat tidak perlu mengenakan masker.

Pada minggu-minggu berikutnya, pemerintah menegaskan semua orang harus pakai masker di ruang-ruang publik dan tetap menjaga jarak.

Kemudian pada awal bulan kedua, pemerintah memastikan pelarangan berkumpul dalam jumlah besar.

Kegiatan ibadah di masjid, gereja dan kuil dibatasi. Demikian juga pusat-pusat keramaian ditutup sebagian.

Drama makin menjadi saat banyak dokter meninggal karena Covid-19.

Di sisi lain alat pelindung diri bagi tenaga medis sangat terbatas.

Banyak tenaga medis membuat alat pelindung diri buatan sendiri. Semisal, menggunakan jas hujan dikombinasikan dengan masker standar dan plastik pelindung muka.

Sejauh ini warga masih optimis bisa melawan Covid-19. Mereka makin rajin berdoa dan memohon pertolongan Allah.

Pada sisi rasional, pemerintah mulai menemukan pola untuk bisa menyelesaikan satu per satu benang kusut mengelola wabah pandemi.

Saya sendiri membantu menegaskan untuk memperkuat kampanye tetap di rumah dan menjaga jarak aman di luar.

Tindakan sederhana ini sangat membantu memberikan ruang kepada pemerintah untuk menemukan sistem pengendalian Covid-19 yang lebih efektif dan terkelola.

Semangat masih kuat untuk tetap tinggal di rumah pada minggu keenam.

Saya membayangkan bagaimana kalau kebijakan tetap di rumah diperpanjang hingga akhir tahun?

Orang mulai berpikir tentang kiamat. Kiamat ekonomi.

Bagaimana kita bisa hidup dan menghidupi dalam situasi yang seperti ini.

Saya jadi teringat waktu bencana Lapindo

mulai pada awal 2000an.

Saya harus menempuh lima jam perjalanan dari Malang ke Bandara Juanda atau sebaliknya.

Yang menarik, pada bulan berikutnya, semua transportasi bandara sudah menemukan solusi jalan tikus yang cepat.

Akhirnya, bencana Lapindo tetap berkepanjangan, tetapi orang sudah menemukan solusinya.

Bagaimana dengan Pandemi Covid-19? Apakah kita mulai menerima bahwa dampaknya akan sangat panjang dan mematikan.

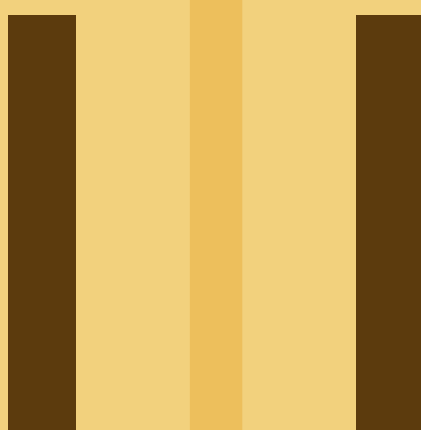
Dan kita mulai mencari jalan-jalan tikus untuk bertahan hidup ke jaman normal baru.

Atau kita masih belum bisa bergerak maju, berharap ada keajaiban, Covid-19 mendadak hilang.

Yakinlah. Efek Pandemi ini sangat lama, Gaes.

CHAPTER 5

MERASA SUBSISTEN



Kapitalisme menjadikan semua hal komoditi. Manusia tak lebih tak kurang hanya seonggok daging.

Saya tertarik belajar tentang antropologi ekonomi. Bagaimana sebuah komunitas bertukar barang dan jasa dengan anggota komunitasnya.

Saat semua kebutuhan anggota bisa dipenuhi oleh komunitasnya, maka ekonomi uang tidak diperlukan.

Semua hal harus punya fungsi sosial. Tidak perlu hak milik pribadi. Sama suka dan sama rata.

Begitu bacaan-bacaan tentang masyarakat sosialis.

Semasa muda bermimpi membangun tatanan masyarakat yang bebas penindasan, eksploitasi dan diskriminasi.

Gagasan itu diperoleh dari buku-buku kiri. Buku yang mengajarkan revolusi.

Saya termasuk yang terpengaruh dengan hukum besi Marxisme. Terpukau dengan gagasan egalitarian.

Salah satu fenomena yang memanggil saya,

saya terlibat dalam gerakan masyarakat sipil.

Pada akhir dekade 80-an, saya dan teman-teman bereksperimen membagi gaji rata untuk semua karyawan.

Direktur, manajer dan staf digaji sama.

Percobaan ini gagal. Kemudian diperbaiki, gaji dibagi sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Karena saat itu, beberapa teman sudah berkeluarga dan punya anak.

Lagi-lagi eksperimentasi sosial ini gagal.

Pernah juga pada awal 90-an diminta mengelola proyek kerjasama berbagai organisasi lingkungan.

Lebih kurang empat lembaga yang harus saya urus.

Saya menyodorkan jumlah total anggaran yang ada. Kemudian saya minta setiap lembaga mengajukan anggaran sesuai kebutuhan.

Saya berharap lembaga yang bekerja di lapangan akan mengajukan anggaran lebih besar dibandingkan organisasi yang bekerja di tingkat pusat.

Apa yang terjadi? Semua lembaga

mengajukan anggaran persis seperempat dari total anggaran proyek yang ada.

Memang lebih mudah bagi saya mengurusnya. Semua perwakilan organisasi bahagia dengan usulan anggarannya.

Pada pertengahan 90-an, saya ikut eksperimentasi orang lain. Beberapa teman dari Kanada dan Belanda.

Mereka mengembangkan Local Currency Initiative.

Setiap komunitas bisa menciptakan mata uang sendiri. Uang sebagai alat tukar barang dan jasa di tingkat lokal.

Gagasan ini menolak uang sebagai komoditi yang diperdagangkan.

Pada saat mencoba di Flores. Para petani sangat antusias dibandingkan organisasi masyarakat sipil.

Konsep pertukaran energi — dalam bentuk tenaga dan barang dan jasa — sangat masuk akal di kalangan petani.

Sebaliknya bagi aktivis kelas menengah, pertukaran energi tanpa melibatkan uang adalah sesuatu yang absurd.

Lagi-lagi eksperimentasi itu gagal.

Saya mendengar gagasan ini berkembang pesat di Jepang dan Thailand. Bahkan Pemerintah Thailand sempat melarang kegiatan local currency ini.

Percobaan lain adalah mendorong konsep Komuniti Forestri. Bagaimana memanfaatkan kawasan hutan sebagai sumber ekonomi subsisten rakyat.

Setelah tiga puluh tahun, Presiden Jokowi berjanji memberikan 12,7 juta hektar kawasan hutan negara dikelola rakyat miskin.

Secara programatik, Komuniti Forestri telah jauh berkembang. Namun secara esensial, saya melihat belum ada perubahan mendasar.

Komuniti Forestri lagi-lagi diarahkan menjadi mesin produksi untuk mendukung ekonomi pasar.

Padahal sistem ekonomi nasional sama sekali tidak berpihak pada tatanan komunitas forestri.

Lagi-lagi Komuniti Forestri dengan branding Perhutanan Sosial seperti bergerak ditempat.

Nah. Wabah Korona membawa angin segar. Ekonomi pasar lumpuh dan mati suri.

Semua komoditi lokal yang bertumpu pada pasar rontok. Hasil bumi petani tidak bisa dijual.

Ekonomi sedang berputar haluan. Ekonomi kembali ke rumah tangga.

Ekonomi menjadi bagaimana kita mengurus kebutuhan dasar rumah tangga.

Ekonomi artifisial tidak bekerja. Kita tidak perlu lagi ganti smartphone baru. Tidak perlu ganti baju baru atau sepatu baru. Kita tidak perlu lagi ganti motor atau mobil baru.

Belajar lagi dari antropologi ekonomi, esensi ekonomi adalah pertukaran barang dan jasa.

Pasar itu bukan di sana melainkan di sini. Di rumah, di dusun dan di desa masing-masing.

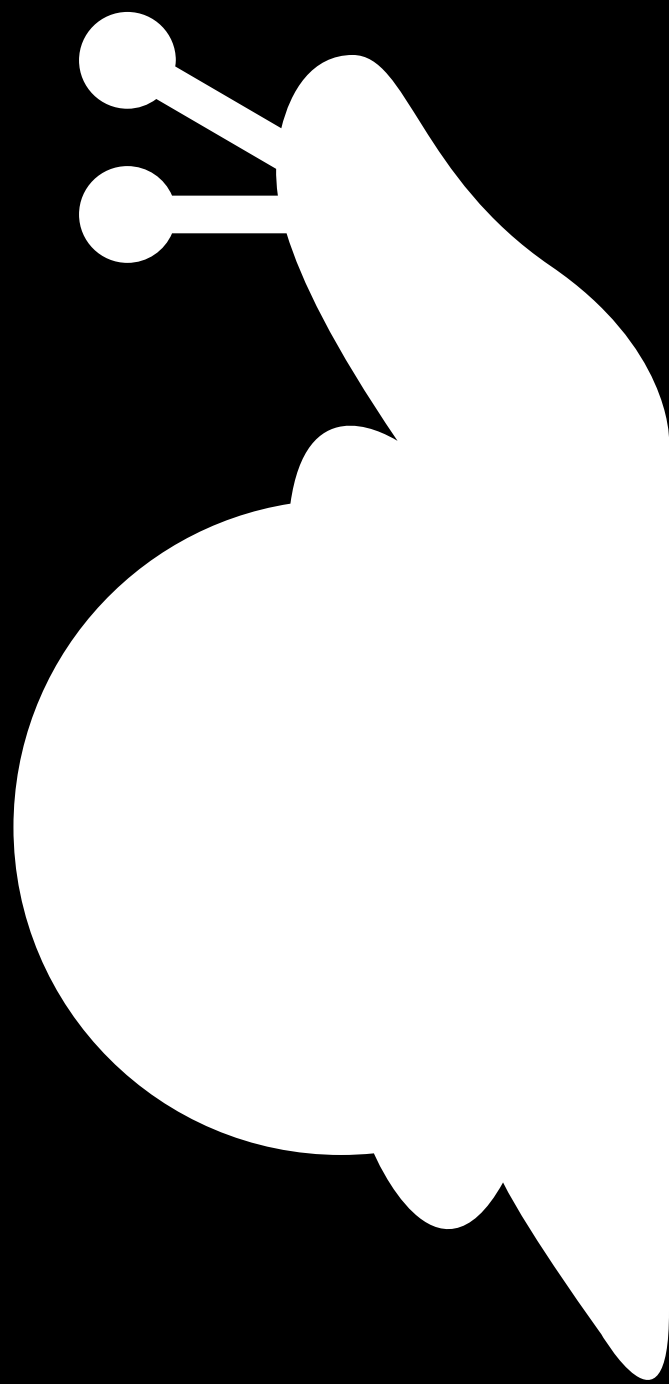
Inilah kesempatan terbaik menjalankan ekonomi rumahan. Ekonomi sosialistik.

Jadi teringat ibu. Bila diajak bepergian ke luar kota, ia selalu belanja banyak oleh-oleh. Makanan, kerajinan atau apa saja yang menarik. Ia membeli dalam jumlah besar.

Untuk siapa, Bu? Nanti buat dikirim dan dibagi ke tetangga. Begitulah model ekonomi berbagi. Salah satu jawaban pasca huru-hara Wabah Korona.

CHAPTER 6

WAKTU MELAMBAT



S

emua gawai diciptakan makin cepat pun transportasi. Tetapi, mengapa kita semakin kekurangan waktu.

Saya teringat tiga puluh tahun lalu terjadi revolusi kecil di kantor kami.

Kami membeli mesin printer baru. Kami berharap bisa memangkas biaya karena kami biasanya harus mencetak ke toko percetakan.

Peristiwa ini mengingatkan saya pada transisi di kantor lima tahun sebelumnya untuk mengganti mesin ketik dengan komputer desktop.

Semua bahagia karena komputer-komputer itu memudahkan kerja-kerja produksi.

Biasanya saya harus beberapa hari untuk melayout buletin kami.

Saya mulai dengan menulis pada mesin ketik elektronik. Kemudian saya bawa ke percetakan.

Saya meminta dicetak sesuai ukuran kolom buletin yang akan dicetak.

Setelah itu, saya harus bekerja di meja layout untuk menempel dan menyusun

kata demi kata, kalimat demi kalimat serta paragraf demi paragraf.

Lepas itu kami tempel foto dan ilustrasi.

Bila semua setuju, saya bawa layout buletin itu ke percetakan kecil.

Semasa itu percetakan besar tidak mau menerima cetak buletin yang hanya beberapa ratus eksemplar.

Semakin sedikit, semakin mahal. Biasanya mereka mematok cetakan minimal. Antara 1000-3000 eksemplar.

Saya mencari akal agar bisa mencetak dengan jumlah sedikit dan murah.

Saya blusukan dari percetakan satu ke percetakan lain.

Akhirnya saya menemukan satu percetakan yang baru buka. Pemiliknya anak muda Cina.

Ia baru membuka usaha percetakan. Saya menjadi pelanggan pertama.

Saya juga tidak punya uang. Saya bilang bolehkah saya cetak dulu dan saya bayar nanti bila uang proyek turun.

Nasib baik, ia setuju. Saya baru bisa bayar setelah tiga edisi.

Setelah saya menjadi kawan akrab. Saya banyak belajar tentang teknologi cetak-mencetak saat itu.

Mencetak buletin itu seperti memasak. Kita harus menunggu sampai matang.

Bila kita abai beberapa jenak, masakan bisa kacau rasanya. Mencetak pun demikian, setiap tahapan harus diperiksa satu per satu.

Lama sekali untuk mencetak sebuah buletin.

Teknologi komputer dan mesin cetak baru adalah hadiah masa itu.

Saya bisa melayout langsung dengan komputer. Kemudian saya bisa cetak dummy-nya.

Lalu saya bisa koreksi saat itu. Setelah semua disetujui, saya tinggal kirim via email. Dan percetakan mencetak sesuai petunjuk pada badan email.

Teknologi terus berkembang. Bahkan teknologi percetakan sekarang jauh sangat maju dibandingkan pada saat belajar cetak mencetak di sebuah toko percetakan kecil di sekitar Pasar Senen, Jakarta.

Teknologi komputer juga mencuri perhatian saya. Saya merasa komputer menjadi medium kreativitas.

Saya menyentuh komputer pertama, merek Apple generasi II.

Sebuah komputer desktop yang layar dan mesinnya, menyatu. Hanya keyboard dan mouse yang terpisah.

Sepuluh tahun kemudian, saat saya memimpin sebuah organisasi non pemerintah di Bogor.

Saya memberanikan investasi untuk menggunakan Apple Computer untuk memproduksi berbagai desain dan publikasi.

Semasa itu tak banyak organisasi non pemerintah investasi untuk hal-hal yang kreatif.

Saya berpikir toh ongkos sama. Kita bisa mengembangkan desain yang sesuai dengan tren saat itu.

Hasilnya, saya bisa sombong bagaimana produk-produk komunikasi kami selangkah lebih baik dibandingkan teman-teman lain.

Demikian juga, saat saya mulai menggunakan produk laptop Apple pada pertengahan 90-an, saya bisa presentasi dengan sangat memukau saat itu.

Laptop Mac pertama saya, berwarna putih

dan beli di Vancouver, Kanada.

Saya kebetulan diajak Sahabat Alix ke sebuah toko komputer.

Saya bilang saya tertarik dengan laptop Mac. Dia menawarkan apakah saya ingin membelinya.

Saya jawab saya ingin sekali.

Akhirnya, setelah bernegosiasi beberapa bentar, Alix membeli satu laptop Mac buat saya.

Baru tiga bulan kemudian, saya membayar hutang kepadanya. Komputer itu fenomenal karena mengubah cara kerja, bukan hanya cepat tapi kreatif.

Karena filosofi Apple saat itu, bukan bekerja melainkan bermain. Saya bisa membuat video, musik dan presentasi dengan aplikasi yang sangat mudah.

Saat ini kemudahan itu sudah menjadi milik semua platform komputer.

Saya ingin bercerita bahwa semua teknologi diciptakan agar kita lebih mudah dan cepat melakukan sesuatu.

Untuk kata “teknologi”, saya punya pengalaman tersendiri.

Saat kelas 2 SMP di Pekalongan, saya dipanggil menghadap kepala sekolah.

Saya sudah was-was karena saya bolos sekolah untuk menonton lomba motor trail di Semarang.

Ternyata bukan soal membolos saya dipanggil, Ia bertanya: “Kamu tahu apa arti kata Teknologi?”

Saya hanya diam. Lalu, ia menjelaskan panjang lebar tentang teknologi yang ia temukan di ensiklopedia.

Singkat kata, teknologi bukan hal yang tinggi-tinggi melainkan segala sesuatu untuk memudahkan manusia melakukan segala hal.

Makin mudah dan makin cepat, kata kuncinya.

Nah. Pandemi Korona menghentikan seluruh kecepatan itu. Tiba-tiba kita lunglai menghadapi benda tanpa sel ini.

Semua kemajuan teknologi seolah-olah tak berarti.

Kita kembali ke dasar. Kita mengurung di rumah. Semua hal dilakukan dari rumah.

Waktu terasa melambat. Seluruh bagian

rumah sudah dieksplorasi. Ujung-ujung balik ke titik semula.

Bahkan saya sudah memindahkan meja kerja empat kali. Persis, akhirnya kembali ke titik nol. Dua hari ini membantu pertemuan online untuk membahas masa depan.

Saya sudah mengingatkan waktu pertemuan sangat pendek. Kita hanya membicarakan hal-hal pokok.

Urusan teknis bisa dipercakapkan pada pertemuan lain. Saya harus mendengarkan kata-kata setiap peserta. Karena, saya harus merangkumnya.

Saya selalu melirik jarum jam. Maksud saya supaya saya tidak melewati batas waktu. Yang terjadi sebaliknya, waktu seperti tidak bergerak.

Saya harus cari akal untuk meneruskan percakapan dengan mereka. Caranya memberikan pendapat yang berbeda atau memberikan pertanyaan baru.

Lagi-lagi waktu tetap sangat lamban bergerak. Dua jam percakapan seperti sesi searian.

Bukankah ini yang kita inginkan? Seperti kita sedang berlibur di lautan waktu. Biarkan waktu berhenti. Karena waktu itu fana.

CHAPTER 7

MENINGGIKAN **EMPATI**



M

entari bernyala di sini.
Di sini di dalam hatiku.
Tak ada satu pun yang
bisa menghalangi.

Saya dan teman-teman suka mendendangkan lagu Mentari, karya sesepuh Wanadri, Iwan Abdurachman.

Selain suka dengan liriknya, kami suka dengan iramanya. Terutama cerita di balik lagu itu.

Cerita seorang jenderal oposisi pada masa Orde Baru. Ia menentang Soeharto pada akhir 70-an.

Hasilnya, ia dijebloskan ke penjara. Jenderal Hartono Rekso Dharsono. Orang memanggilnya Pak Ton.

Ternyata Pak Ton kelahiran Pekalongan. Saya bangga karena pernah tinggal di Kota Batik, Pekalongan.

Saya sering mendengar cerita Pak Ton karena kebetulan sekantor dengan menantunya.

Boleh jadi Pak Ton dan Kelompok Petisi memiliki empati yang tinggi kepada nasib jutaan rakyat Indonesia.

Kelompok Petisi memposisikan diri sebagai oposisi. Karena, oposisi dilarang pada masa Orde Baru.

Tanpa oposisi pemerintah bisa sewenang-wenang melakukan apa saja terutama berkenaan hak asasi manusia.

Menjadi oposisi pada masa itu tidak mudah. Berbeda dengan masa sekarang, Anda bisa bicara apa saja.

Saya punya bakat oposisi dari kelas empat, sekolah dasar. Saya terlibat dalam pengorganisasian untuk mengganti guru wali.

Mengapa? Karena guru wali baru masih sangat muda. Kami tidak merasa dekat dan percaya padanya.

Gerakan anak-anak itu gagal. Guru muda itu tetap menjadi guru wali kami.

Kemudian pada masa sekolah menengah pertama. Saya terlibat dalam pembentukan organisasi ekstrakurikuler untuk menandingi organisasi resmi sekolah.

Kami menamakan diri organisasi Hither and Thither. Artinya mondar-mandir tidak karuan.

Saya ingat masa itu kami suka blusukan naik sepeda atau naik motor keliling kota, keliling desa atau bahkan keliling pulau.

Pada akhirnya organisasi ini dilarang oleh kepala sekolah. Karena mereka menilai organisasi ini mengganggu eksistensi organisasi formal.

Pada masa orde organisasi dilarang ada organisasi tandingan.

Pada masa sekolah menengah atas di Bandung. Saya dianggap beda saja.

Pada sebuah percakapan di kelas, saya pernah dilarang bicara. Dan saya boleh bicara, bila gagasannya baru atau aneh.

Pada masa kuliah, banyak terlibat dalam gerakan “perlawanan” baik di kampus maupun di asrama mahasiswa.

Saya pernah advokasi beberapa mahasiswa yang akan didrop-out, mengkritik keputusan rektor mengelola asrama, korupsi bantuan asrama dan bahkan pernah protes ke Telkom karena jaringan telepon asrama diputus.

Tidak terlalu heroik tapi mengingatkan bahwa saya pernah berbeda pendapat dengan keputusan penguasa kecil di sekeliling saya.

Menjadi oposisi kecil adalah mempercakapkan hak-hak orang yang dilemahkan bisa itu teman-teman sendiri, mahasiswa yang akan drop-out atau lainnya.

Jadi saya tidak heran, pasca kuliah terlibat dalam organisasi masyarakat sipil.

Dan lagi-lagi selalu beroposisi dengan penguasa.

Beberapa pejabat sering tiba-tiba bicara. Saya ingat dia dulu sangat kritis pada kementerian kita. Sambil menunjuk hidung saya.

Pada spektrum menjadi oposisi itu lebar. Mulai yang paling kiri hingga paling kanan.

Saya sebenarnya beroposisi di kepala dibandingkan di lapangan.

Selalu ingin berbeda dengan apa yang menjadi arus utama. Sekalipun itu di kelompok paling radikal.

Jadi menjadi oposisi sekurang-kurangnya bisa belajar dari model kecerdasan emosionalnya Daniel Goleman.

Pertama, saya harus selalu bertanya pada diri sendiri: apa yang saya suka dan apa yang saya tidak suka.

Saya harus berani memilih kegiatan atau pekerjaan yang benar-benar saya suka.

Kedua, saat saya sudah suka pada sesuatu bidang. Saya akan memiliki minat pada bidang itu.

Saya pernah punya minat pada gerakan kiri maupun gerakan kanan.

Pada masa itu, saya benar-benar membaca baik konsep, ideologi, teori, sejarah dan apa pun yang berkenaan dengan keduanya.

Seperti juga saat ini, saya suka dengan dunia kefasilitasian. Saya belajar dari mana saja untuk lebih tahu tentang hal ini.

Setelah minat hadir dalam tubuh, hati dan pikiran kita, saya merasakan lahirnya motivasi diri.

Energi saya berkobar-kobar. Saat ini, bila ada orang bertanya tentang kefasilitasian seperti fasilitasi pertemuan atau fasilitasi metapertemuan, saya pasti berbinar-binar.

Motivasi diri lahir bila kita tuntas dengan minat kita. Motivasi sangat penting dalam membangun kerjasama dengan orang lain.

Motivasi semacam ekspresi energi. Energi antusiasme. Energi ini sangat menular.



Kita bisa merasakan saat berbicara dengan orang lain. Bila orang itu berbicara jujur dari hati, percaya pada apa yang dilakukan dan berbicara dengan energi tinggi, tanpa sadar kita pasti terpukau.

Saat motivasi kian memuncak, pada saat itulah kita bisa berempati dengan orang lain.

Kita bisa merasakan apa yang dirasakan orang lain. Sebagai fasilitator, saya harus bisa merasakan apa yang dirasakan peserta.

Bila peserta tidak suka ceramah, semisal, saya tidak akan melakukan ceramah.

Bagaimana kita bisa berada di tubuh, hati dan syukur jiwa orang lain.

Nah. Pada masa Pandemi Korona, kita semua dipenjara di rumah masing-masing.

Bagaimana kita menyalakan empati pada situasi yang berubah saat ini.

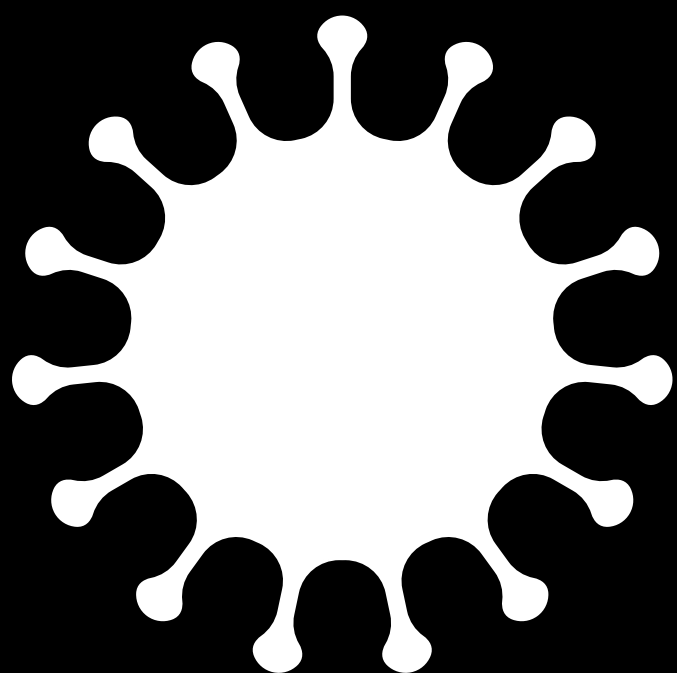
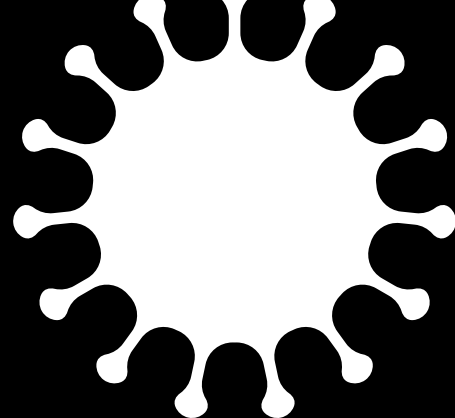
Kembali pada model berpikirnya, Daniel Goleman. Kita harus kembali bertanya apa yang suka dan apa yang tidak suka saat kita di rumah sampai menemukan apa yang bisa membuat motivasi kita bangkit.

Di sinilah kita bisa mulai menyalakan empati kita. Kita melakukan sesuatu yang juga dirasakan dan dipikirkan orang lain yang juga tinggal di rumah-rumah.

Balik kembali kepada syair lagu Mentari. Sebenarnya yang dipenjara hanya tubuh kita, hati, pikiran dan jiwa kita tetap bisa berkelana.

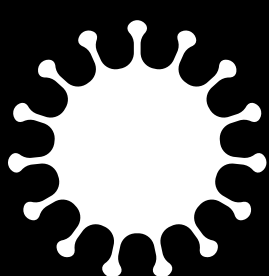
Mentari tetap menyala di sini, di urat darahku. Empati laksana mentari selalu menyala walaupun kita berada di rumah.

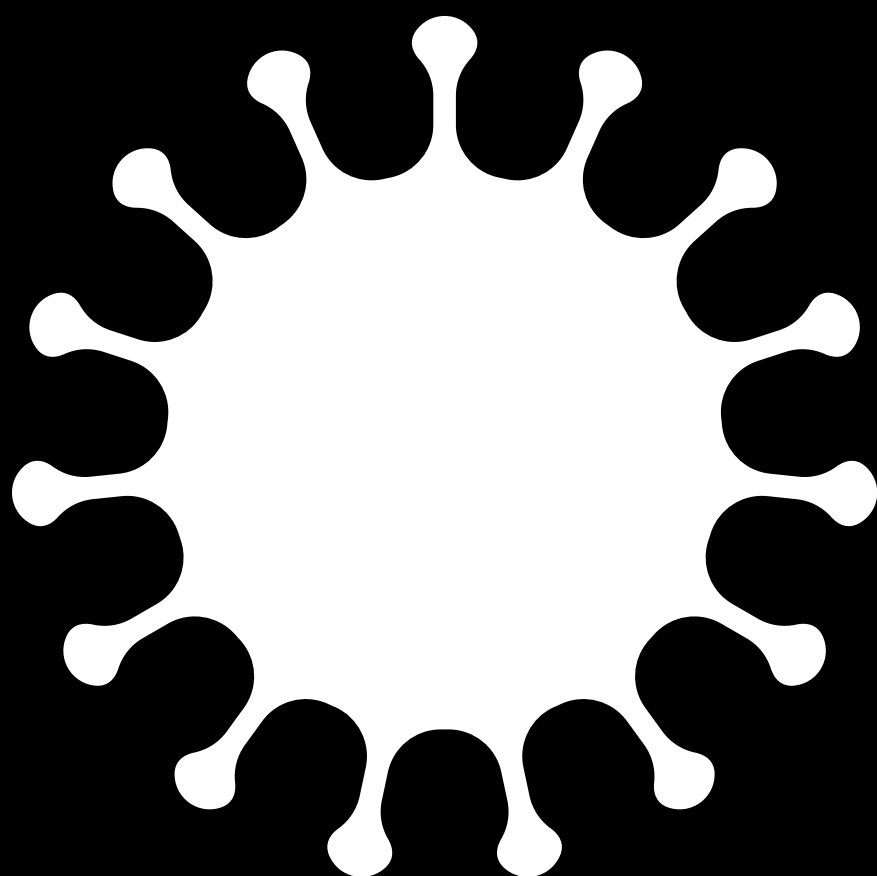
Apa yang membuat motivasi Anda tumbuh? Itu pun akan membantu orang lain untuk tetap optimis melalui masa pandemi ini.



CHAPTER 8

BAHASA

KOR  **NA**



Bahasa tubuh sangat ajaib. Ia bisa menyampaikan segala bentuk pesan tanpa harus berkata-kata.

Saya bukan orang yang ekspresif saat berbicara dengan banyak orang. Ekspresi wajah saya cenderung menyebalkan saat menyimak percakapan orang.

Saya mudah terdistorsi dengan kata atau ungkapan orang. Pada setiap kata seperti sebuah kode dan menyala saat antena di kepala saya aktif.

Kemudian saya melanglang buana dengan pikiran dan imajinasi yang begitu cepat berlalu lalang di kepala.

Saya harus memaksakan diri untuk kembali ke topik percakapan. Sebuah upaya yang tidak mudah.

Saya cenderung menarik diri dan kemudian asyik dengan tamasya ide-ide baru.

Beberapa tahun kemudian, saya mulai mempelajari bahasa tubuh. Ternyata, bahasa tubuh memiliki kekuatan 97% dalam komunikasi interpersonal.

Jadi, hanya 7% pengaruh bahasa verbal

dalam percakapan sehari-hari atau percakapan dalam pertemuan.

Sepuluh tahun lalu, saya terpukau dengan Steve Jobs, pendiri kerajaan teknologi, Apple Computer.

Saya heran mengapa ia bisa menghipnotis banyak orang saat berbicara tentang teknologi dan produk-produk perusahaannya.

Saya suka bercerita dengan kolega di kantor. Apa yang menarik dari Steve Jobs.

Ia bukan pembicara yang berapi-api di atas panggung. Ia cenderung relaks dan memilih kata-kata yang spesial.

Saya bahkan sengaja mengunduh video pidatonya saat mengumumkan Macbook Air generasi pertama.

Kemudian saya memutarnya di depan kelas saat memperkenalkan materi keterampilan komunikasi interpersonal.

Saya meminta pendapat peserta setelah pemutaran video Steve Jobs. Apakah Anda tertarik membeli produk Macbook Air?

Rata-rata peserta angkat tangan tanda setuju untuk membeli produk yang ditawarkan.

Pada akhirnya, kolega di kantor dan alumni yang banyak membeli Macbook Air. Saya tidak pernah membelinya.

Apa yang menarik dari cara presentasi Steve Jobs?

Bahasa tubuh! Bagaimana ia menggunakan tubuh, suara, ekspresi dan intonasi saat menyampaikan pesan.

Ternyata audiens percaya pada bahasa tubuh dan keyakinan kita pada apa yang kita presentasikan.

Steve Jobs memanfaatkan bahasa tubuh, bahasa visual dan bahasa hipnotik.

Bahasa tubuh ia tunjukkan dengan kesiapan. Ia sering berlari kecil saat memasuki ke arena panggung.

Terbuka dan tidak mengancam pihak lain. Ia tunjukkan dengan tubuh, pakaian dan tangan yang terbuka.

Bahasa visual, ia tunjukkan dengan bukan menerangkan melainkan menggambarkan apa yang ingin disampaikan.

Ia mengeksplorasi desain slide dengan visual-visual bagus yang sederhana.

Teks pada slide presentasi pun ia ubah

menjadi bahasa visual.

Bahasa hipnotik, ia selalu memulai presentasi dengan bahasa-bahasa yang menghipnotik seperti istimewa, luar biasa, keren dan sebagainya.

Bahasa-bahasa positif disempurnakan dengan data dan argumentasi yang meyakinkan.

Kombinasi ini membantu orang lebih mudah menangkap pesan dan sekaligus meyakini apa yang disampaikan.

Beberapa buku menyebutnya sebuah model komunikasi dua kanal.

Kanal pertama diarahkan kepada mata kita dengan bentuk-bentuk visual.

Kanal kedua diarahkan kepada telinga untuk mendengarkan kata-kata dan cerita.

Komunikasi dua kanal ini membantu orang lagi-lagi lebih mudah menangkap isi presentasi.

Pada tahun-tahun berikutnya, banyak perusahaan teknologi raksasa seperti Samsung, Gopro, Huawei dan lain-lain mengikuti gaya Steve Jobs.

Bukan hal buruk karena sebagai penikmat

presentasi, saya juga gembira. Gembira lebih mudah menangkap pesan-pesan orang.

Komunikasi model ini seperti tidak berkembang pesat di lingkungan pemerintah atau organisasi masyarakat sipil.

Kecuali beberapa organisasi milenial, saya mengamati mereka serius mencoba berkomunikasi dengan bahasa tubuh yang lebih lugas.

Perkembangan kemudian sebenarnya lebih canggih bila kita mengikuti cara berpikir Nancy Duarte dengan buku-buku ajaibnya tentang desain presentasi.

Lalu, model presentasi Tedtalk Style yang saat ini menguasai jagat presentasi dunia.

Saya pun turut mempopulerkan gaya Tedtalk di Indonesia yang sebenarnya berakar dari model presentasi Steve Jobs.

Beberapa kegiatan pertemuan nasional dan provinsi menggunakan berbagai varian dari gaya Tedtalk seperti Forum Kawasan Timur Indonesia dan Indonesia Development Forum.

Lantas, bagaimana dengan presentasi pada jaman Korona?

Pandemi Korona terkini menyebabkan orang tidak bisa langsung berinteraksi. Makin sulit melakukan interaksi langsung atau tatap muka.

Semua bentuk interaksi dilaksanakan dalam bentuk online.

Pada masa lalu, beberapa organisasi pionir sudah melakukan model pertemuan online atau kelas-kelas online.

Model belajar online bersifat komplementari. Bukan yang utama.

Saat ini pertemuan dan kelas online menjadi model utama. Pertemuan tatap muka menjadi opsional.

Tantangan terbesar dalam pertemuan online adalah meredupnya peran bahasa tubuh.

Kita hanya mengandalkan suara dan muka orang. Bahkan pengalaman sebulan ini, orang lebih suka menutup wajahnya dan menggantikan dengan potret diri atau tulisan nama.

Sebenarnya ini model pertemuan klasikal. Pertemuan tatap muka pun sebenarnya hanya percakapan virtual.

Orang lebih sibuk dengan gadget masing-

masing saat mengikuti pertemuan yang membosankan.

Jaman Korona lebih menegaskan pertanda itu. Pertemuan sebenarnya hanya pertukaran kata-kata dan kalimat-kalimat tanpa rasa sama sekali.

Kita bisa mengikuti pertemuan online dengan menutup video dan hanya pasif mendengar.

Kemudian kita bisa punya peluang untuk melakukan banyak hal seperti menghabiskan kudapan, menyeduh kopi, membaca artikel, atau melakukan banyak kegiatan lain.

Kalau toh kita serius mengikuti sebuah rapat atau kelas online, kita akan tersiksa.

Pertama, kita melihat mereka dalam format gambar yang resolusinya rendah, pencahayaan buruk, suara tidak stabil dan teknik presentasi yang purba.

Kedua, konsentrasi kita sangat pendek. Pertemuan dua jam bisa disandingkan pertemuan normal seharian.

Jadi, pertemuan online sendiri sangat melelahkan. Dan bagi saya, saya sering lupa apa yang menjadi materi percakapan.

Beruntung beberapa platform bisa merekam isi pertemuan. Tapi, siapa yang memutar ulang suara atau video pertemuan?

Saya jarang melakukannya kecuali terpaksa karena saya harus menulis laporan.

Karena itu saya berpikir perlu bahasa lain dalam model interaksi online. Bahasa Korona.

Virus Korona mengajarkan kepada kita bagaimana cara berkomunikasi yang sangat sederhana ternyata bisa mengubah dunia.

Virus Korona sebenarnya hanya memberikan kode sederhana pada sel tubuh. Berikutnya sel tubuh itulah yang mereplikasi sang virus dan kemudian menyebar ke seluruh dunia.

Bahasa Korona intinya semua komunikasi online harus menggunakan bahasa dan visual yang sangat sederhana.

Bukan hanya sederhana dan visual, melainkan juga harus sangat pendek.

Bukan hanya sangat pendek, melainkan juga harus kompatibel dengan platform media sosial yang paling sederhana dan populer.

Tanpa keempat hal di muka, komunikasi klasikal tidak bisa berpengaruh besar dalam percakapan yang nir bahasa tubuh.

Bahasa Korona juga memaksa orang untuk melakukan isolasi mandiri. Persis pada Bahasa Korona, peserta yang ingin terlibat dalam sebuah pertemuan online, ia harus melakukan “persiapan mandiri”.

Tanpa persiapan mandiri, sebenarnya pertemuan online hanya akan berputar-putar tanpa hasil.

Untuk hal-hal yang lebih serius dan dalam, pertemuan online tidak bisa digunakan.

Saya menyarankan pembahasan lebih dalam bisa dilakukan dengan model komunikasi tekstual.

Dengan cara ini, fasilitasi pertemuan online membutuhkan persiapan yang lebih banyak dan perancangan proses yang lebih komprehensif.

Pertemuan Virtual tanpa bahasa tubuh membutuhkan kerja lebih keras di tahapan persiapan, tahapan pelaksanaan dan tahapan pasca pertemuan.

Begitulah Bahasa Korona: lebih sederhana, lebih visual, lebih tekstual dan lebih kompatibel.

CHAPTER 9

KERJA BERGAMBAR



Pada jaman normal baru, orang tidak bergerak. Yang bergerak itu informasi dan pengetahuan. Bagaimana memudahkan informasi itu diterima banyak orang?

Saya banyak bertanya dan ditanya: bagaimana melakukan Vibrant Facilitation pada saat pandemi?

Saya selalu berangkat dari kata Facil atau Facile. Artinya, mudah. Atau, menjadikan semua hal menjadi lebih mudah.

Menjadikan semua hal mudah bisa ditafsirkan menjadikan semua hal menjadi mungkin.

Vibrant Facilitation berarti menjadikan semua lebih mudah dengan menghidupkan keagungan insani.

Apa itu keagungan insani? Saya menangkap dari Stephen Covey, pada buku 8th Habits, bahwa setiap manusia memiliki empat kecerdasan. Kecerdasan kepala untuk berpikir. Kecerdasan hati untuk merasakan atau mencintai. Kecerdasan tubuh untuk bertindak. Kecerdasan jiwa untuk memaknai.

Keempat kecerdasan ini harus diaktifkan secara paralel atau bersama-sama.

Dunia berusaha memilah-milah keempatnya. Pada ruang-ruang kehidupan yang berbeda.

Seolah-olah kecerdasan pikiran hidup di dalam kampus. Kecerdasan hati hidup dalam sanubari seniman atau sastrawan. Kecerdasan tubuh hidup dalam dunia olah raga atau militer. Kecerdasan jiwa hidup di dalam masjid, gereja, kuil, pura, sinagog dan tempat suci lainnya.

Semua kecerdasan harus dikonvergensiikan. Mengapa? Untuk menemukan suara jiwa.

Suara jiwa adalah muara pertemuan antara apa yang terbaik kita miliki, apa yang kita sukai terkoneksi dengan apa yang sedang dibutuhkan dunia.

Bila jembatan antara kecerdasan pikir, rasa, tubuh dan jiwa bersatu, kita akan menemukan manusia yang bervisi, dijaga oleh hati nurani, melakukan tindakan yang kreatif dan disiplin bertindak untuk mewujudkannya.

Pada situasi pandemi, kebiasaan-kebiasaan lama di kampus, di studio, di tempat-tempat suci dan di barak-barak tentara otomatis berubah.

Hanya saja, kecerdasan berpikir tetap dominan. Ia tak lelah mencoba menganalisis situasi terkini dengan cara-cara lama.

Semisal, kita banyak melakukan pertemuan online atau kelas online. Tetapi, saya berhemat banyak orang masih menggunakan cara-cara lama dalam memanfaatkan jaman online.

Lagi-lagi kita terlalu cepat menyimpulkan, seolah-olah jika sudah melakukan pertemuan online atau kelas online, kita sudah hidup pada jaman normal baru.

Bila kita tidak melakukan perubahan apa pun dan hanya memanfaatkan teknologi konferensi video jarak jauh, kita sudah hidup dalam jaman normal baru, kita bisa mati konyol.

Semisal, apakah Anda mengubah aturan main belajar saat mulai melakukan kelas online? Apakah Anda mengubah seluruh materi pembelajaran dan dirancang khusus untuk kelas online dengan berbagai gawai? Apakah Anda mengubah cara Anda presentasi? Apakah Anda mengubah alat bantu visual dan audio saat melakukan kelas online? Apakah Anda melakukan persiapan pada saat sebelum, saat dan sesudah pembelajaran?

Bila belum ada perubahan mendasar pada cara berpikir, cara berkomunikasi dan cara membuat alat bantu pembelajaran, maka saya belum melihat kita sudah masuk ke jaman normal baru.

Kita bukan sekedar memanfaatkan teknologi belajar jarak jauh melainkan mengubah mindset kita bagaimana kita deliveri seluruh proses pembelajaran.

Pada konteks Vibrant Facilitation, kita menghadapi masalah besar dalam berkomunikasi. Seperti saya ungkap pada bagian-bagian sebelum: kita kehilangan bahasa tubuh, suara, ekspresi, kontak langsung, umpan balik, gerak tubuh, emosi dan sebagainya.

Komunikasi kita bertumpu pada kekuatan bahasa virtual. Bahasa virtual bertumpu pada persepsi buatan yang kita ingin ciptakan di benak komunikan kita.

Sekedar contoh, bila kita berkomunikasi dengan gawai smartphone, foto kita terlihat sangat kecil, kabur dan sulit dilihat. Suara kita hilang muncul, tidak stabil, kecil keras dan sangat mengganggu.

Kombinasi kegagalan komunikasi yang prima, membuat proses pertemuan atau kelas online sangat melelahkan.

Pada situasi seperti ini bahasa virtual penting dikuasai dan diamankan.

Pertama, infrastruktur komunikasi online harus benar-benar disiapkan. Saya sendiri mencoba membuat studio kecil di rumah kerja. Saya sengaja bikin green screen untuk memudahkan membuat virtual background pada foto, slide dan video. Saya sengaja mempelajari berbagai teknologi untuk memanfaatkan kamera DSLR atau mirrorless menjadi kamera webcam. Saya juga meningkatkan kemampuan audio untuk memperkuat dan menjernihkan suara saat berada di kelas online. Terakhir, saya menginstall perlengkapan studio seperti sistem lighting sederhana dan aplikasi-aplikasi yang relevan.

Kedua, desain materi pembelajaran seperti bahan bacaan, slide, video, tautan pembelajaran lebih jauh, dan proyek pembelajaran harus dirancang sederhana, menarik dan mudah diakses. Saya mencoba mengembangkan desain slide yang sesuai dengan tampilan Zoom. Saya harus mengorbankan posisi teks berada di sebelah kiri layar komputer dan layar bagian kanan diusahakan kosong. Kekosongan ini untuk memberikan ruang pada ruang foto atau video peserta Zoom. Setiap slide dibuat sangat sederhana dengan teks yang

besar, ringkas dan gambar tunggal. Atau, untuk kelas Whatsapp, saya merancang slide dan bahan bacaan disesuaikan dengan ukuran gawai rata-rata menjadi resolusi 9x16 atau 2440 x 1080. Dengan resolusi ini, pengguna smartphone akan melihat sehalaman penuh bahan bacaan atau slide. Demikian juga dengan video, desain video dibuat untuk mudah dikirim via Whatsapp. Karenanya, ukuran video menjadi sangat kecil dan maksimum berdurasi 6,5 menit.



Ketiga, cara presentasi virtual. Saya mencoba merekam presentasi saya dalam bentuk video. Lama presentasi maksimum 5 menit. Presentasi virtual bisa meniru model presentasi Pecha Kucha. Setiap slide hanya 10-20 detik dan berisi satu kalimat atau satu gambar. Dengan perubahan ini, presentasi tidak bisa berpanjang-panjang. Presentasi harus langsung menghujam pada pokok-pokok yang ingin dibahas.

Pada seluruh percobaan di atas, saya meniru Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim, saat meluncurkan Program Merdeka Belajar.

Kebetulan saat itu kami membantu fasilitasi lebih kurang 700 Kepala Dinas Pendidikan untuk menangkap isi kebijakan Nadiem.

Pada proses itu, ia menggunakan cara berpikir Minto Pyramid Principle. Saya menafsirkan kita bisa menjelaskan segala hal menjadi tiga hal paling penting.

Dengan cara berpikir seperti ini tidak mungkin lagi kita bertele-tele dalam menyampaikan berbagai hal.

Hanya pokok-pokok pikiran atau masalah atau solusi yang disampaikan.

Keempat, komunikasi multikanal tetap menjadi andalan. Hanya saja, saya menafsirkan pada setiap presentasi online, presenter harus mempersiapkan materi dalam bentuk tekstual (untuk disebar via Whatsapp), bentuk visual (video atau poster via Youtube atau Instagram) dan bentuk audio (dalam bentuk podcast).

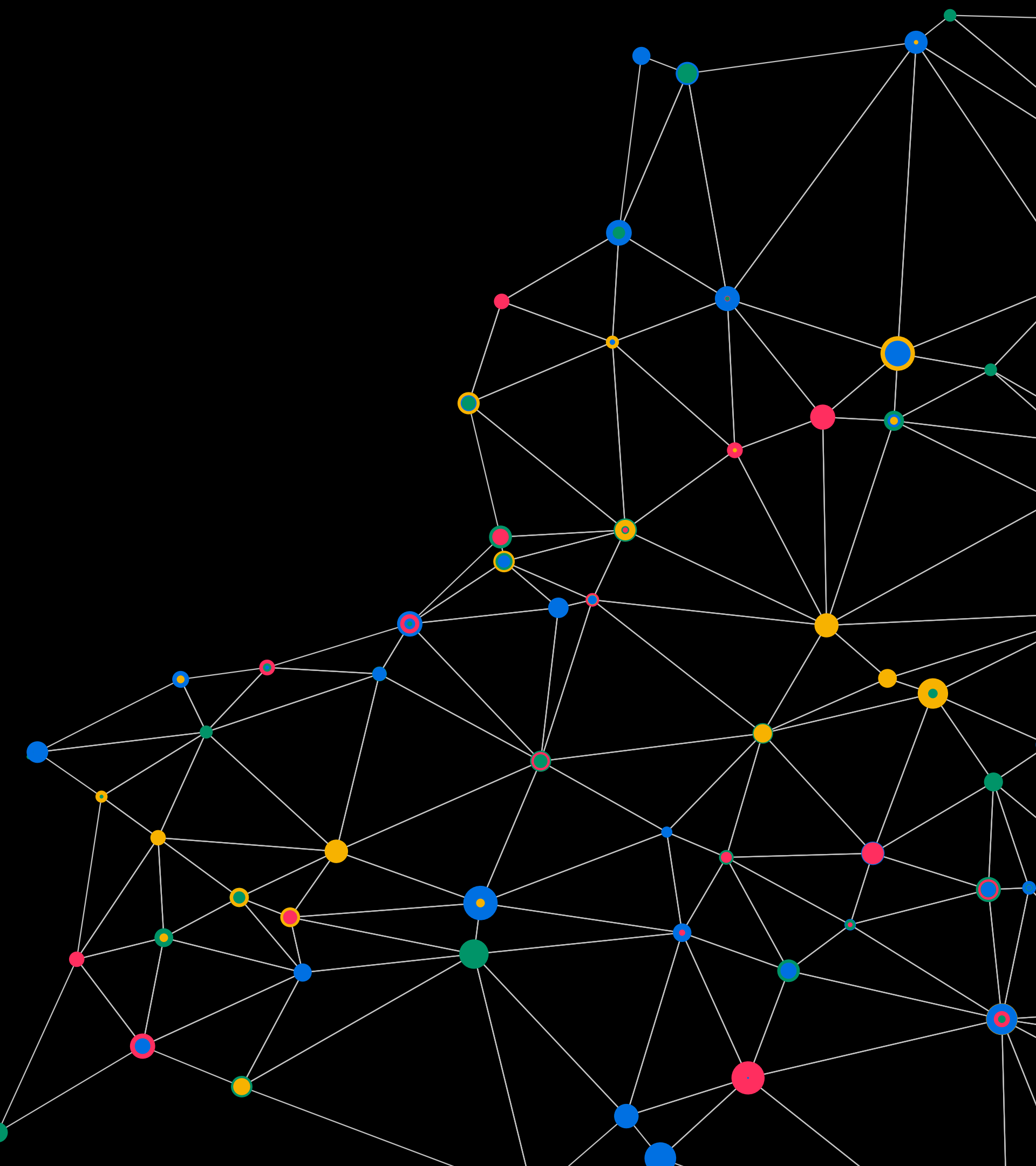
Demikian juga pembelajar, harus memproduksi pembelajarannya dalam bentuk tekstual (via Whatsapp atau Blog), bentuk visual (dalam foto dan video via Youtube dan Instagram) dan dalam bentuk audio (via Podcast atau medium lain).

Jadi Vibrant Facilitation ke depan, harus bekerja lebih kreatif untuk membantu proses interaksi yang mandiri, virtual dan imajinatif.

Dengan cara-cara-cara ini, saya berharap ada titik terang menuju The Next Vibrant atau Zen Facilitation.

CHAPTER 10

REVOLUSI **VIRTUAL**



Virtual itu artinya hampir nyata. Hal-hal yang nyaris nyata ini akan menjadi kenyataan baru. Bagaimana kita memproduksi realitas virtual yang tetap menghidupkan kemanusiaan kita.

Saya baru baca majalah New Scientist bulan ini. Ada halaman tambahan yang memuat artikel tentang “Apa itu Realitas?”. Menurut penulisnya, Roger Penrose, bahwa apa yang kita lihat boleh jadi berbeda apa itu kenyataan sebenarnya.

Saya terganggu dengan buzzword “virtual”. Semua pertemuan atau seminar daring membubuhkan kata “virtual” pada pamfletnya.

Apa itu virtual? Apakah semua hal yang bersifat non personal bisa dikatakan virtual?

Bukankah sebelum pandemi pun kita sudah terbiasa saling berkomunikasi via email, chatting atau video.

Bukankah itu juga bentuk-bentuk interaksi virtual yang ramai saat ini.

Saya jadi teringat saat ngobrol dengan beberapa anak muda. Bisa jadi mereka adalah generasi Z dibanding generasi milenial.

Mereka bercerita teman-teman mereka lebih suka tidur ketimbang terbangun.

Mimpi dalam tidur lebih nyata dibandingkan kenyataan-kenyataan yang dilihat atau dirasakan saat terbangun.

Mereka juga menilai dunia game komputer itu lebih nyata dibandingkan ngobrol dengan orang tua di rumah atau guru di sekolah.

Omongan guru dan orang tua seperti kaset rusak yang berputar berulang-ulang tanpa makna.

Saya sempat tertegun ketika mendengarkan mereka saling bercakap-cakap dalam sebuah bis menuju Ujung Kulon setahun lalu.

Jadi sebelum pandemi, anak-anak belia itu sudah menilai apa yang dirasakan sebagai realitas itu justru virtual.

Sebaliknya yang saya anggap virtual seperti game, kartun, anime dan lain-lain itu justru aktual.

Saya pun jadi teringat percakapan di sebuah

kantor organisasi lingkungan hidup di Bogor dua puluh tahun lalu.

Kami mendiskusikan tentang apa itu gambar di dalam komputer.

Bila ada sebuah foto bunga terpampang pada layar komputer, apakah itu benar-benar bunga?

Bukankah itu persepsi kita tentang bunga pada pembesaran yang pas.

Karena bila gambar itu saya perbesar 1000 kali, gambar bunga itu hilang. Gambar berganti dengan kumpulan pixel.

Jika pixel-pixel itu saya ganti warna atau kodenya, maka gambar bunga itu akan rusak dan kacau.

Apalagi jika file foto itu dibuka dengan aplikasi yang berbeda, gambar itu berubah menjadi kode angka.

Sama juga kalau kita menonton video dengan kecepatan bit rate yang pas, kita bisa menikmatinya.

Bila saya percepat video itu, saya tidak lagi bisa menikmatinya. Hanya garis dan warna yang muncul di layar.

Lalu, apa yang kita lihat apakah benar-benar seperti yang kita lihat. Atau semua yang kita lihat itu berlawanan arah. Kanan itu kiri. Atas itu bawah. Maju itu mundur.

Kalau kita selfie dengan smartphone, kita sering mengalami hal seperti itu.

Biasanya tulisan menjadi terbalik. Dan perlu dilakukan beberapa langkah untuk mengubahnya menjadi normal.

Jika mata kita seperti lensa camera, jangan-jangan kenyataan itu sebenarnya terbalik.

Begitu juga kalau kita belajar audio. Kita hanya bisa mendengar apa yang bisa terdengar.

Tetapi saat menggunakan microphone yang sensitif, saya baru menyadari bahwa keheningan itu pun noise.

Ternyata lantai rumah yang tak bersuara itu, dia punya suaranya sendiri.

Jadi saya harus belajar melakukan reduksi noise dengan memastikan suara-suara lantai itu tidak terekam.

Cerita-cerita di muka ingin menggambarkan bahwa kata “virtual” akan menjadi kenyataan baru.

Pertanyaan lanjutannya, apakah kita sudah mempersiapkan diri untuk bekerja pada dunia virtual baru.

Kita bisa membayangkan bahwa semua orang berdiam di rumah atau tempat masing-masing.

Dan setiap manusia bekerja dan bergerak di tempatnya. Pergerakan mereka kian terbatas.

Yang bergerak adalah informasi, produk dan jasa.

Pasar juga berubah. Globalisasi, menurut, Majalah The Economist, juga bubar. Kegiatan ekonomi menjadi sangat lokal.

Kebutuhan menjadi lebih kuat dibandingkan keinginan. Pasar otomatis mengkerut.

Seperti Bundesliga, liga sepakbola profesional di Jerman, mencoba melanjutkan kompetisinya di jaman normal baru.

Mereka bersepakbola tanpa penonton, pemain tidak boleh berjabat tangan atau berpelukan saat merayakan gol, jabat tangan diganti dengan jabat siku, pelatih dan pemain cadangan duduk berjauhan dan sebagainya.



Kehidupan akan berubah di segala bidang. Bagaimana kita mengajar, bagaimana kita sekolah, bagaimana kita belanja, bagaimana kita bepergian, bagaimana kita rapat, bagaimana kita berkreasi, dan bahkan bagaimana kita berhubungan dengan orang-orang yang kita cintai.

Semua menjadi virtual. Semua menjadi hampir nyata. Semua menjadi seolah-olah.

Kita harus membantu memberikan makna baru pada revolusi virtual seperti ini.

Kita harus mengubah cara berinteraksi. Bagi saya, proses fasilitasi virtual menjadi tantangan paling nyata.

Kemarin kami mempersiapkan sebuah ajang fasilitasi virtual beda negara, beda aktor, beda bahasa dan beda kepentingan.

Kami terpaksa melakukan persiapan yang cukup panjang. Persiapan menjadi lebih rinci dan peserta harus makin sedikit pada sekali pertemuan.

Kami juga mempelajari fitur-fitur teknologi yang akan digunakan. Tidak semua teknologi bisa mengakomodir kepentingan kita.

Salah satu yang menjadi tantangan fasilitasi virtual adalah bagaimana kita membagi kelompok, mengelola diskusi kelompok dan berbagi pendapat pada ruang pleno virtual.

Kemudian bagaimana memastikan semua orang bicara, berinteraksi dan saling mendukung atau saling mengkritisi pendapat orang lain.

Lalu bagaimana kita mempersiapkan alat bantu virtual. Kita mempersiapkan slide yang ringkas dan terancang apik.

Kami juga harus bersiasat karena pejabat pemerintah masih suka presentasi bertele-tele.

Semua kebiasaan lama harus dipangkas satu per satu. Presentasi utama hanya boleh 5-6 menit. Fasilitator hanya bisa 3 menit

menyampaikan tugas dan penjelasan. Diskusi kelompok hanya 10 menit dengan tiga peserta. Lalu, presentasi kelompok hanya 2 menit. Dan, peserta yang berpendapat atau menambahkan gagasan hanya boleh 1 menit.

Seluruh aturan main dalam pertemuan atau rapat atau kelas berubah total.

Peserta juga harus membaca bahan-bahan sebelum hadir virtual. Tanpa membaca dan mempersiapkan diri, pertemuan virtual menjadi sangat tidak efektif.

Belum lagi tata lampu dan tata suara harus diperbaiki. Lagi-lagi ini bagian cara merespon interaksi virtual.

Dengan perubahan-perubahan mindset, proses, kelakuan dan alat bantu, kami merasa proses fasilitasi virtual bisa sangat efektif dibandingkan pertemuan in person.

Begitu komentar para peserta setelah mengikut Collaboration Session selama dua hari.

Revolusi Virtual harus direspon dengan revolusi fasilitasi.

TENTANG PENULIS



Dani Wahyu Munggoro

adalah Co-Founder
Inspirasi Tanpa Batas.

Ia banyak berkiprah
pada organisasi lingkungan hidup dan
organisasi non pemerintah sejak 1986.
Ia akhirnya lebih memilih fokus pada
pengembangan kreativitas sosial. Ia
mengembangkan Vibrant Facilitation
untuk memperbarui interaksi antar
manusia. Manusia itu istimewa. Inilah
kredo untuk terus mempromosikan
dunia yang lebih baik. Lebih vibrant.



Gedung Graha Tirtadi
Jalan Pangeran Antasari 18A Unit 101-102
www.inspirasitanpabatas.org